

FOKUS

Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar
dan Alumni Universitas Kapuas Sintang


Petrus Atong

APLIKASI/PENERAPAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMUNGUTANPAJAK BUMI DAN BANGUNAN

Aida Fitriani

EVALUASI PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR EKONOMI WILAYAH (PNPM-PISEW)

A.M. Yadisar

SISTEM PELAYANAN IZIN REKLAME

Evy Ratnasari

SALURAN DISTRIBUSI AIR MINUM ISI ULANG PADA DEPOT R-QUA KOTA SEKADAU KABUPATEN SEKADAU

Yuliana.F. Lilistian

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA KEJAKSAAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI

Martinus Syamsudin

KINERJA PEMERINTAHAN DESA

Paulus

PEMASARAN PRODUK

Sopian

STRATEGI PENGATURAN LALU LINTAS DALAM MELINDUNGI KESELAMATAN PENGGUNA JALAN RAYA

Hermansyah

PENGAWASAN, DISIPLIN KERJA, DAN KINERJA PEGAWAI

Venny Adhita Octaviani

PENGARUH IKLAN TV DAN PERSONAL SELLING TERHADAP *PRODUCT KNOWLEDGE* SERTA DAMPAKNYA PADA KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN

Darmansah, Felix Semaun, Sigit Nurmanto

KUALITAS PELAYANAN JASA TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN

Mikael Mahin

ANALISIS KEBIJAKAN PERATURAN DAERAH NOMOR 4 TAHUN 2005 TENTANG TRANSPARANSI PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN

Yudika Cahyana

PERGESERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA ALAM

Jhony Fredy Hahury

EFEKTIVITAS PEMBINAAN PEGAWAI

Iman Asrori

PELAKSANAAN PELAYANAN KREDIT

Diterbitkan oleh :
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kapuas

FOKUS	Volume 16	Nomor 1	Halaman 1 - 178	Sintang Maret 2018	ISSN 2599 - 3518
--------------	-----------	---------	--------------------	-----------------------	---------------------

FOKUS

Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar
dan Alumni Universitas Kapuas Sintang

ISSN 2599 - 3518

Volume 16 Nomor 1, Maret 2018, hlm. 1 - 178

FOKUS. Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan September. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis-kritis di bidang sosial dan politik.

Penyunting Utama

Petrus Atong
M. Kurniawan Candra
Abang Zainudin
Kaja
Aida Fitriani

Ketua Penyunting

A.M. Yadisar

Penyunting Pelaksana

Yuliana Fondasoya
Darmansah
Imam Asrori
Paulus
Jhony Fredy Hahury
Evy Ratnasari
Hermansyah
Felix Semaun
Syekh Mochsin
Venny Adhita Octaviani
Mikael Mahin
Yudika Cahyana
Nikodimus

Pelaksana Tata Usaha

Pakaris Subiyakto
Umi Sholeha
Kartika Agus Salim
Lodovika
Tukijo
F. Tijan

Alamat Redaksi dan Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kapuas
Jl. : Y.C. Oevang Oeray Telp. 0565-22256 Faks. : 0565-22256

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik diatas kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang kurang lebih 20 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Dicetak oleh Perc. Pelangi Sintang. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

FOKUS

**Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar
dan Alumni Universitas Kapuas Sintang**

ISSN 2599 - 3518

Volume 16 Nomor 1, Maret 2018, hlm. 1 - 178

Kata Pengantar

FOKUS, Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, kali ini memulai tampil dalam kemasan baru. Tampilan dan gaya baru bukanlah berarti menafikkan eksistensi dan substansi keilmuan, terutama ranah kajian administrasi publik. Terbitan ke 16 nomor 1, Maret 2018, tentunya banyak harapan dan tantangan yang masih harus dibenahi oleh Tim Penyunting, terutama yang berkaitan dengan isi, dimana edisi Jurnal kali ini belum dapat menyatukan tulisan dalam satu tofik (monograf). Namun demikian, tidaklah berarti mengurangi telaah substansi pembahasan sebuah persoalan keilmuan.

Kritik yang bermanfaat sangat dihargai, namun bukan berarti kritik yang tidak bermanfaat tidak dihargai, hanya barangkali cara menempatkan kritik itu yang berbeda. Sebab semua kritik tentulah bermanfaat terlebih untuk Jurnal FOKUS ini. Semoga Jurnal FOKUS kedepan akan tampil semakin sempurna dan mampu menggugah kesadaran untuk menampilkan tulisan yang sangat erat terkait dengan ruang lingkup Ilmu Administrasi Publik dan mencapai tujuan bernegara yang bermuara pada penyelesaian persoalan publik (masyarakat), tentunya kontribusi yang tidak sebatas ide semata, namun yang sangat utama tentulah aksi-aksi (actions) konkrit.

Penyunting

FOKUS

Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang

ISSN 2599 - 3518

Volume 16 Nomor 1, Maret 2018, hlm. 1 - 178

DAFTAR ISI

APLIKASI/PENERAPAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMUNGUTANPAJAK BUMI DAN BANGUNAN Petrus Atong	1-37
EVALUASI PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR EKONOMI WILAYAH (PNPM-PISEW) Aida Fitriani	38-48
SISTEM PELAYANAN IZIN REKLAME A.M. Yadisar	49-56
SALURAN DISTRIBUSI AIR MINUM ISI ULANG PADA DEPOT R-QUA KOTA SEKADAU KABUPATEN SEKADAU Evy Ratnasari	57-66
PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA KEJAKSAAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI Yuliana.F. Lilistian	67-80
KINERJA PEMERINTAHAN DESA Martinus Syamsudin	81-90
PEMASARAN PRODUK Paulus	91-99
STRATEGI PENGATURAN LALU LINTAS DALAM MELINDUNGI KESELAMATAN PENGGUNA JALAN RAYA Sopian	100-109
PENGAWASAN, DISIPLIN KERJA, DAN KINERJA PEGAWAI Hermansyah	110-120
PENGARUH IKLAN TV DAN PERSONAL SELLING TERHADAP <i>PRODUCT KNOWLEDGE</i> SERTA DAMPAKNYA PADA KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN Venny Adhita Octaviani	121-132
KUALITAS PELAYANAN JASA TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN Darmansah, Felix Semaun, Sigit Nurmanto	133-147
ANALISIS KEBIJAKAN PERATURAN DAERAH NOMOR 4 TAHUN 2005 TENTANG TRANSPARANSI PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN Mikael Mahin	148-154
PERGESERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA ALAM Yudika Cahyana	155-162
EFEKTIVITAS PEMBINAAN PEGAWAI Jhony Fredy Hahury	163-169
PELAKSANAAN PELAYANAN KREDIT Imam Asrori	170-178
PERSYARATAN NASKAH UNTUK FOKUS	178-1
FORMULIR BERLANGGANAN	178-2

PERGESERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA ALAM

Yudika Cahyana

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Email: yudikacahyana2016@gmail.com

Universitas Kapuas Sintang, Jln. Y.C. Oevang Oeray No. 92 Sintang, Kalimantan Barat

Abstrak: Kearifan lokal masyarakat di Desa Jaya Sakti dalam perkembangannya terus mengalami pergeseran. Pergeseran dimulai dari bentuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam, terjadi perubahan dalam pengelolaan kelestarian ekosistem sumberdaya alam yang tidak lagi berdasarkan pengalaman dan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur nenek moyang. Indikasi terjadinya pergeseran dimaksud, diantaranya diakibatkan masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Jaya Sakti meskipun sebagai salah satu wujud pembangunan sekaligus dampak keterbukaan masyarakat setempat kepada pihak luar, sehingga aktivitas industri perkebunan kelapa sawit cukup berdampak luas bagi kehidupan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran pengelolaan sumberdaya alam di Desa Jaya Sakti, meliputi: (1). Faktor konservasi sumberdaya alam; (2). Faktor perkembangan sumberdaya manusia; dan (3). Faktor perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Ketiga faktor tersebut merupakan konsekuensi dari bertambahnya jumlah penduduk, perkembangan teknologi modern dan budaya masyarakat, modal besar secara ekonomis, serta kemiskinan dan kesenjangan sebagai tantangan sosial.

Kata kunci: Kearifan Lokal Masyarakat dan Faktor-faktor Pergeserannya.

Desa Jaya Sakti adalah sebuah desa di Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang, umumnya dihuni oleh etnis Dayak, khususnya sub etnis Dayak Kebahan dan sub etnis Dayak Undau. Menurut Novian (2012:34) Kearifan lokal adalah “pemikiran dari nilai makna yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat bersangkutan, sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya”. Sistem pertanian melalui pola pikir primitif ke sistem tradisional, diketahui sarat dengan nilai-nilai kearifan didalamnya terutama dimaksudkan untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Begitu juga sistem mata pencarian masyarakat di kedua sub-etnis Dayak ini adalah bertani dengan cara bercocok tanam di atas lahan yang dibuka dengan cara perladangan. Nilai-nilai kearifan lokal selalu terjaga, Kearifan lokal menurut Bamba (2004:69-86) “pengetahuan dan keahlian yang telah diformulasikan berdasarkan pengalaman turun-temurun dari nenek moyang, Menjaga kelestarian dan hubungan manusia dengan lingkungannya dalam rangka kelangsungan kehidupannya sebagai komunitas yang berlandaskan pada adat istiadat dan hukum adat.

Seperti halnya masyarakat di Desa Jaya Sakti dengan adanya konsensus mengenai batas wilayah yang telah ditetapkan sebelumnya,

sehingga masyarakat dari sub etnis Dayak Kebahan tidak berhak membuka ladang yang menjadi wilayah pembukaan ladang oleh sub etnis Undau, demikian juga sebaliknya. Konsensus atas pembagian wilayah yang digunakan untuk pembukaan ladang terus terjaga, sehingga upacara-upacara adat selalu dilakukan, terutama ketika hendak membuka ladang baru untuk bercocok tanam. Menurut Novian, (2012:34) Seiring berjalannya waktu ternyata nilai-nilai kearifan lokal yang telah hidup bertahun-tahun, atau sebelumnya dipegang teguh kedua sub-etnis Dayak ini berangsur luntur.

Berdasarkan pemikiran Carl Friendrich (Wahab, 1991:13) terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal di pengaruhi oleh kebijaksanaan dari suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Upacara-upacara adat yang dilakukan untuk pembukaan ladang baru semakin sulit ditemui seiring bergesernya pola sistem pekerjaan masyarakat, yakni dari petani swakelola menjadi petani pekerja. Sebagai petani swakelola dimaksudkan adalah petani yang bekerja di atas lahan pertaniannya sendiri, dan mengelola tanaman

dan hasilnya secara mandiri, sedangkan sebagai petani pekerja adalah bekerja di lahan pertanian milik orang lain atau milik perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di Desa Jaya Sakti.

Masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Jaya Sakti, mengakibatkan struktur masyarakat berkembang menjadi 3 (tiga) golongan berdasarkan sumber mata pencaharian utama sebagai petani, meliputi: (1).Masyarakat sebagai pemilik lahan sendiri, melakukan pengelolaan secara swakelola; (2).Masyarakat sebagai buruh tani, bekerja di lahan milik orang lain dalam bentuk bagi hasil; dan (3).Masyarakat sebagai pekerja di perkebunan kelapa sawit dengan sistem upah. Kondisi demikian tentunya tidak sejalan dengan pembuktian teori penciptaan tenaga kerja dari Fakih (2002:63) bahwa aktivitas perubahan sosial perlu tujuan pada proyek pengembangan kemasyarakatan. Proyek-proyek pembangunan di Desa Jaya Sakti yang cukup menarik minat masyarakat, adalah masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit di desa tersebut, karena membuka lapangan pekerjaan yang dianggap mampu menyerap tenaga kerja dan perbaikan taraf hidup masyarakat setempat.

Harapan masyarakat, dengan bekerja pada perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut dapat membantu dalam mengatasi kelesuan perekonomian masyarakat desa, tetapi pada kenyataannya dampak perubahannya tidak seperti apa yang diinginkan oleh masyarakat desa, karena masyarakat menilai bahwa dengan bekerja sepanjang hari di perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut ternyata belum cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Jaya Sakti, jelas memberikan harapan besar dalam menciptakan masyarakat untuk dapat berperan sebagai *community worker*. Berkembangnya dari pola pikir masyarakat di Desa Jaya Sakti dengan adanya perusahaan tersebut dapat dilihat berdasarkan sistem kerjanya yang membuat sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian, atau lahan pertaniannya diserahkan kepada perusahaan untuk dikelola menjadi area perkebunan kelapa sawit, umumnya menjadi pekerja di perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di dalam maupun di luar Desa Jaya Sakti. Di sisi lain terdapat sebagian masyarakat yang tetap memiliki lahan pertanian, kemudian meningkatkan statusnya dengan memanfaatkan petani yang tidak lagi memiliki lahan garapan untuk bekerja di lahan miliknya sebagai buruh tani dengan

sistem bagi hasil. Perusahaan perkebunan kelapa sawit di Desa Jaya Sakti tersebut juga berpengaruh dalam munculnya kapitalis-kapitalis baru desa, berikut buruh tani dan petani pekerja.

Para buruh tani maupun petani swakelola di Desa Jaya Sakti, diketahui tetap melaksanakan sistem pertanian secara tradisional. Di sisi lain, pada masyarakat sebagai petani pekerja khususnya bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit, telah mengenal atau diperkenalkan sistem pertanian dengan cara-cara modern, yakni bekerja berdasarkan mekanisme serta aturan dan petunjuk pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit. Bagi masyarakat yang tetap bertahan dengan pola-pola pertanian yang diupayakannya sendiri secara swakelola itu, sebagaimana penelitian ini dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakter mandiri, karena tetap memegang teguh budaya dan tradisi yang ada, sehingga nilai-nilai kearifan lokal masih bisa ditemukan. Menurut Parson (2003:121-122) menyakini bahwa “bagi masyarakat sebagai satu keseluruhan dari suatu sistem norma-norma, dan tingkah laku yang berkaitan, dibatasi dan diatur oleh sistem pertanian sebagai letimasi yang sah dari kontrol sosial”. Atas dasar pemikiran ini maka fungsi pemeliharaan pola sebagai suatu sistem yang selanjutnya merupakan munculnya dasar pemikiran dari norma, nilai, aturan ataupun cara yang memotivasi tindakan.

Kolektivitas dari kehidupan masyarakat di Desa Jaya Sakti sebenarnya berada dalam kondisi dinamis. Dikatakan dinamis, karena diantara masyarakat yang bekerja pada perusahaan perkebunan kelapa sawit dan masyarakat yang masih tetap bekerja dengan mengolah lahan milik pribadi maupun pada bekerja di lahan orang lain yang masih menggunakan sistem pertanian tradisional, yang sama-sama terbentuk dengan memiliki kesadaran yang mempersyaratkan semua cakupan tersebut menjadi satu bagian dari lingkungan, dimana untuk saling menjaga dan tidak mengganggu ataupun merusak. Perkembangan suatu hubungan sosial menurut Weber dapat diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial tersebut, yakni ketika mengambil manfaat dari tindakannya.

Ritzer dan Douglas (2004:3-40) untuk kemudian mengemukakan konsep dari rasionalitas Weber, yaitu: (1) *Traditional rationality*; (2) *Value Oriented Rationality*; (3) *Affective Rationality*; dan (4) *Purposive Rationality*. Berdasarkan konsep rasionalisme Weber tersebut oleh muridnya Parson kemudian melakukan pengembangan

pendekatan struktural fungsional, bahwa konsep struktural fungsional bertitik tolak dari tindakan individu atau dikenal dengan sistem tindakan. Pada pendekatan ini bahwa tindakan individu ditempatkan pada tempat yang pertama dan tidaklah di lihat sebagai suatu kelakuan biologis melainkan sebagai suatu kelakuan bermakna. Tindakan tersebut senantiasa ditempatkan dalam suatu kaitan sosial tertentu, atau merupakan tindakan terstruktur.

Parsons (Ritzer dan Douglas, 2004:121) membedakan ada 4 (empat) struktur atau sub-sistem dalam masyarakat berdasarkan fungsi (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat, yakni: (1). *Adaptation* (adaptasi), sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya; (2). *Goal attainment* (pencapaian tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya; (3). *Integration* (integrasi), sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya dan juga mengelola hubungan antar ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L); (4). *Latency* (pemeliharaan pola), sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Kesadaran masyarakat saling menghargai atas sistem mata pencaharian dan kelangsungan hidup dan budayanya itu, secara ekologis sangat dekat dengan usaha pelestarian lingkungannya. Keteraturan masyarakat dan masih terjaganya kelestarian lingkungan sebagai bentuk kearifan, meskipun pergeseran sistem kerja telah terjadi berdasarkan pilihannya masing-masing. Ekspektasi masyarakat untuk tetap bertahan maupun berubah, jelas terlihat dari aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat, terutama aktivitas dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan untuk keberlangsungan hidupnya, dan itu kiranya masih terbilang sebagai pengetahuan lokal atau biasa disebut sebagai kearifan lokal. Pergeseran nilai-nilai kearifan lokal di Desa Jaya Sakti itu tercipta dikarenakan difusi dan inovasi budaya dalam konteks perubahan sosial. Salah satu faktornya karena dimanfaatkannya sebagian wilayah desa telah digunakan perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk industri perkebunan kelapa sawit.

Perjuangan masyarakat lokal di Desa Jaya Sakti untuk meningkatkan derajat kehidupannya menjadi semakin menarik disimak, manakala tata

kelola kehidupan masyarakat mulai terlepas dari nilai-nilai kearifan lokalnya, sehingga tidak mustahil memicu konflik kepentingan yang dapat menciptakan kondisi destruktif masyarakat, karena terdapat perbedaan kepentingan antara masyarakat yang bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan masyarakat yang masih bertahan dengan pola kerja dengan menggunakan sistem pertanian tradisional. Mengenai yang berpengaruh dari terjadinya pergeseran fungsi kearifan lokal dalam menunjang kelestarian sumber daya alam dan lingkungan, maka berdasarkan peran dan kewenangannya dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori: (1) Pemerintah; (2) Pengusaha; dan (3) Masyarakat.

Beranjak dari kondisi obyektif penduduk di Desa Jaya Sakti dalam perkembangannya bahwa secara tradisi, bertani secara agraris dengan menggunakan sistem ladang berpindah pada umumnya sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat, dengan beralih profesi sebagai petani pekerja di perkebunan kelapa sawit. Akibatnya kearifan lokal dari aspek budaya non fisik akan terus tergerus, manakala tidak disikapi serius serta sudut pandang tentang kearifan lokal itu sendiri tidak dilihat dari fungsionalitasnya. Peran strategis kearifan lokal dari pengelolaan lahan dengan sistem tradisional yang masih dilakukan masyarakat desa yang dinilai dapat menopang dan membantu dari pertumbuhan ekonomi masyarakat. Manakala nilai-nilai kearifan lokal telah terabaikan, maka dinilai bersebelahan dengan Teori Partisipasi Reaktif yang menempatkan petani sebagai hal yang utama *put people-first theory* (Cerne, 1991:75)

Berdasarkan dari Paradigma Non Fungsional dan Non Budaya melihat bahwa, rendahnya tingkat partisipasi, adopsi dari inovasi, serta motivasi petani dalam memanfaatkan peluang dari masuknya perkebunan kelapa sawit di wilayah desanya, dikarenakan dimana penempatan dari proyek ekonomi tersebut berdasarkan program langsung yang ditentukan pemerintah (*top-down program*) bertujuan dengan berjalannya kegiatan ekonomi tersebut berbanding lurus dengan meningkatnya sumber daya manusia, tetapi reaksi dari masyarakat yang muncul terhadap pengaruh yang diharapkan dari program tersebut yang justru hanya membuat masyarakat setempat menjadi obyek penonton dan asing di wilayahnya sendiri.

Berdasarkan kriteria atau pendengkatan, dasar dari permasalahan tersebut, diantaranya meliputi: (1). Terbatasnya pemberdayaan ekonomi yang mengakar pada masyarakat; (2). Terbatasnya

tata sosial yang berkeadilan dan memihak masyarakat; (3). Rendahnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas; (4). Terbatasnya kelembagaan yang dimiliki dari, oleh dan untuk masyarakat; dan (5). Terbatasnya pelestarian sumber daya alam (SDA) dan lingkungan yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dalam rangka menjawab dan menanggulangi persoalan masyarakat di Desa Jaya Sakti, melalui pendekatan yang berpihak pada kepentingan budaya lokal masyarakat yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian deskriptif adalah penelitian yang sekedar melukiskan atau menggambarkan (deskripsi) sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel sebagai upaya eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Ruang lingkup penelitian, meliputi: (a) Terjadinya pergeseran kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam di Desa Jaya Sakti, Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang; (b) Terjadinya faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam di Desa Jaya Sakti, Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang, meliputi: (1) Faktor konservasi sumberdaya alam; (2) Faktor perkembangan sumberdaya manusia; dan (3) Faktor perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jaya Sakti, Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. Penentuan informan dilakukan secara purposive, meliputi: (1) Ketua adat/sesepuh Desa Jaya Sakti, sebanyak 2 orang; (2) Kepala Desa Jaya Sakti; (3) Pengurus/pengelola perkebunan kelapa sawit, sebanyak 2 orang; (4) Masyarakat Desa Jaya Sakti yang menggeluti pekerjaan tradisional secara turun-temurun, sebanyak 3 orang; dan (5) Masyarakat Desa Jaya Sakti yang bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit setempat, sebanyak 3 orang.

Adapun teknik dan alat dalam penelitian ini, meliputi: (1) Teknik wawancara dengan pedoman/panduan wawancara; dan (2) Teknik dokumentasi dengan alat berupa catatan lapangan, photo copy dan scanner. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, mencakup: Pertama, data yang berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan pemisahan-pemisahan, pengkategorian atau

pengklasifikasian, sehingga memudahkan peneliti melakukan aktivitas berikutnya. Kedua, data yang sudah dikelompokkan, dipilah untuk segera diolah sehingga mudah ditafsirkan untuk melangkah pada tahap penarikan kesimpulan. Kegiatan analisis data itu, meliputi: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Merujuk paham "*applied ecology*" dan "*human ekologi*" sebagai dasar menciptakan ketahanan akan kearifan lokal masyarakat di Desa Jaya Sakti, maka sudah saatnya pemerintah daerah melalui pemerintah desa setempat membangun jalinan koordinasi dan bahu-membahu meningkatkan kemampuan dalam hal pengelolaan kebijaksanaan (*policy management*) ketersediaan sumber-sumber alam, terutama dalam menghadapi pertambahan penduduk, dan penggunaan serta pengembangan teknologi yang tepat untuk konstelasi masyarakat setempat." *Resources policies*" dan "*resources management*" harus merupakan bagian pokok daripada kebijaksanaan untuk mewujudkan perbaikan struktural dalam susunan masyarakat setempat.

Pengelolaan sumber-sumber alam, pengarahan kebijaksanaan penduduk serta penggunaan teknologi harus dilihat dalam perkembangan masa depan. Mungkin masih terdapat banyak cadangan sumberdaya alam yang bisa diandalkan untuk menopang kehidupan masyarakat. Masalah yang dihadapi masyarakat adalah berangsurnya pergerakan mata pencaharian penduduk di sektor jasa dinilai mengandung dilema dalam dualisme teknologis, berupa tekanan pengaruh sosial yang tidak menguntungkan. Masalah pokok yang paling mendesak dalam hubungan sumberdaya alam, penduduk dan teknologi sehubungan keseimbangan budaya dan alam yang dihadapi masyarakat di Desa Jaya Sakti dapat menjadi perhatian serius, manakala masalah pangan terutama dalam penyediaan pangan untuk penduduk dengan mempertahankan tingkat konsumsi yang wajar, yaitu jumlah yang memadai dan mutu gizi yang terpelihara. Demikian juga mengenai masalah pemukiman dan lingkungan hidup dan pengamanan masa depan masyarakat desa ini.

Hubungan pengaturan ekologi dan lingkungan hidup serta pengamanan masa depan masyarakat di Desa Jaya Sakti, selanjutnya menjadi prioritas utama dalam rangka meningkatkan dan memperluas perhatian dan inventarisasi segala

kekayaan alam yang tersedia, baik yang telah efektif pada waktu ini maupun yang secara potensial yang terkandung dalam kekayaan alamnya. Suatu inventarisasi yang mendasar harus dilakukan, meliputi tanah dan penggunaannya serta keadaan tekstur alamnya. Terutama dalam memulihkan luas tanah dalam rangka mengurangi atau mencegah dari ancaman ketandusan. Disinilah semakin menonjol tantangan teknologis untuk persiapan pemulihan tanah kering dan tanah alang-alang sampai menjadi tanah garapan lagi yang subur. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah perlunya kajian secara antropologi kemasyarakatan secara intensif dan mendalam untuk memudahkan perubahan pada cara penggarapan tanah dan produksi pangan yang masih berlangsung di wilayah desa ini, sebagai salah satu mata pencarian lokal—nilai-nilai kearifan—yang dipertahankan oleh sebagian masyarakatnya.

Demikian juga di bidang perumahan bahwa masih banyak masyarakat di Desa Jaya Sakti beranggapan, bahwa kayu merupakan bahan dasar yang tepat untuk perumahan murah. Kayu selain sebagai bahan berharga, juga semakin terbatas. Tantangan teknologi dalam masalah papan ialah bagaimana mengembangkan bahan bangunan yang memakai sedikit kayu sebagai bahan dan penghemat penggunaan semen. Bahan-bahan baru serupa itu harus cukup kuat, tetapi masih dalam jangkauan daya beli masyarakat setempat—kearifan lokal—sehingga teknologi semacam itu bersifat “protektif” terhadap ekologi masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya yang telah berkembang, dan lahirnya berasal dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Di dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat. Kearifan lokal masyarakat Desa Jaya Sakti tentu berbeda dengan kearifan lokal masyarakat lainnya, karena kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang diupayakan oleh masyarakatnya secara turun-temurun.

Masyarakat Desa Jaya Sakti memiliki sudut pandang tersendiri terhadap alam dan lingkungannya, diketahui bahwa masyarakat Desa Jaya Sakti dalam memelihara keseimbangan alam dan lingkungannya didasarkan atas pengembangan cara-cara tersendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Perihal pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan dimaksud melalui pengembangan kearifan lokal masyarakat

setempat, dan itu memiliki kelebihan tersendiri—selain memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungannya, juga kebudayaan masyarakat setempat pun dapat dilestarikan. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi global maupun masyarakat setempat, kearifan lokal yang dikembangkan masyarakat di Desa Jaya Sakti yang telah berlangsung lama, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh bentuk-bentuk nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan yang mengarah kehidupan yang lebih modern. Perihal tergerusnya kearifan lokal masyarakat setempat yang mengalami pergeseran kepada bentuk-bentuk kebudayaan modern, dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi: (1) Faktor konservasi sumberdaya alam; (2) Faktor perkembangan sumberdaya manusia; dan (3) Faktor perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Masuknya bentuk-bentuk kebudayaan modern di Desa Jaya Sakti dewasa ini, merupakan tantangan sekaligus mengancam keberadaan dan kelestarian budaya lokal masyarakat desa setempat. Kearifan lokal yang telah terbentuk sejak lama itu, kini terus tergerus seiring berkembangnya teknologi diikuti meningkatnya proses inovasi, serta difusi adopsi teknologi. Padahal kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Meskipun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti: bertambahnya jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan. Berbagai teknologi yang berkembang saat ini pada dasarnya memiliki potensi besar untuk merusak keseimbangan alam dan lingkungan di Desa Jaya Sakti.

Berbagai bentuk eksploitasi terhadap alam kini sudah menjadi hal yang dianggap biasa. Begitu banyak elemen masyarakat hingga pemerintah mengadopsi berbagai teknologi untuk mengeksploitasi alam secara besar-besaran, tanpa pernah memperhatikan aspek kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Salah satu contoh adalah penggunaan teknologi yang diterapkan perusahaan perkebunan kelapa kelapa sawit di Desa Jaya Sakti yang tidak memperhatikan kearifan lokal masyarakat. Dampak yang ditimbulkan adalah rusaknya sumberdaya air dan tersingkirkannya kearifan lokal masyarakat dalam menjaga dan memelihara kelestarian hutan. Kondisi demikian praktis secara perlahan—namun pasti—kearifan lokal di Desa Jaya Sakti semakin memudar, bahkan menghilang di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Selain itu, kerap kali

terjadinya ketidakseimbangan lingkungan yang dapat mengakibatkan terjadinya berbagai bencana alam, seperti; banjir dan kebakaran hutan. Masuknya berbagai teknologi tersebut menyingkirkan peran kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungan.

Masyarakat Desa Jaya Sakti dalam perkembangannya mulai meninggalkan pola pikir holistik dan beralih kepada pola pikir mekanistik, serta berorientasi komersil. Hal ini tentunya melahirkan perilaku-perilaku yang ingin menaklukkan alam untuk memenuhi kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Akibatnya, Desa Jaya Sakti seringkali mengalami bencana alam berupa banjir bandang akibat keseimbangan alam diganggu. Selain perkembangan teknologi, tantangan-tantangan lain yang dihadapi masyarakat Desa Jaya Sakti adalah pertambahan penduduk. Penduduk yang banyak merupakan penyebab kemiskinan, dan hal dimaksud terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang mengikuti deret ukur, sehingga tidak akan pernah terkejar oleh pertambahan makanan dan pakaian yang hanya mengikuti deret hitung. Indikasi dari asumsi tersebut—mengingat kembali tentang Teori Malthus—adalah adanya hidup manusia yang tinggi menuntut masyarakat untuk meningkatkan berbagai usaha guna mencukupi kebutuhannya, dan salah satunya adalah menerima masuknya perkebunan kelapa sawit—sebagaimana dialami masyarakat Desa Jaya Sakti. Perkebunan kelapa sawit yang dilengkapi dengan modernisasi usaha perkebunan, meliputi; penggunaan pupuk kimia, pengendalian hama penyakit dengan obat-obatan dan penggunaan teknologi tractor untuk mempercepat pekerjaan, mengakibatkan kehidupan petani lokal terganggu, terutama ketahanan tanaman yang diupayakannya dari serangan hama dan penyakit. Akibatnya, secara berangsur-angsur masyarakat Desa Jaya Sakti mulai menggunakan pestisida sebagai usaha menanggulangi hama/penyakit tanaman dan penggunaan pupuk kimia dibandingkan penggunaan pupuk organik. Hadirnya perkebunan kelapa sawit di Desa Jaya Sakti dikarenakan keterbukaan masyarakat kepada pendatang, karena umumnya masyarakat di desa ini adalah etnis Dayak—khususnya sub etnis Dayak Kebahan dan sub etnis Dayak Undau.

Hal tersebut kiranya cukup beralasan, karena etnis Dayak berasal dari istilah *dayaka* (dari bahasa Kawi) yang berarti ‘suka memberi.’ Pengetian ini mungkin didasarkan pada sifat orang Dayak pada zaman dulu yang suka memberi apa

saja, seperti; ayam, tanah, makanan, dan lain-lain kepada pendatang. Sedangkan informasi lain yang diperoleh dari berbagai informan, bahwa Dayak berasal dari istilah ‘*daya*’ yang berarti kekuatan. Menyikapi tentang kehidupan masyarakat Dayak di Desa Jaya Sakti merujuk pada sekelompok masyarakat yang bermukim di Desa Jaya Sakti—khususnya sub etnis Dayak Kebahan dan sub etnis Dayak Undau. Pada proses penyebarannya, sebenarnya banyak juga sub etnis Dayak Kebahan dan sub etnis Dayak Undau yang ditemukan di desa lain dalam wilayah Kabupaten Sintang. Hanya secara prinsip bahwa kedua sub etnis Dayak tersebut sebagian besar penghasilannya berasal dari alam, seperti; karet, beras, dan lainnya. Perkembangan selanjutnya banyak juga yang menjadi pegawai negeri, seperti; guru, pekerja kantoran, dan lain sebagainya.

Adat-istiadat yang dimiliki masyarakat di Desa Jaya Sakti sangat beragam, mulai dari awal tahun sampai akhir tahun selalu ada upacara adat, dari kelahiran sampai kematian. Tentu ini merupakan kekayaan nilai budaya yang seharusnya patut dijaga dan dilestarikan. Upacara adat yang selalu dilaksanakan, adalah: (1) Acara ungkapan syukur atas panen yang telah dilaksanakan. Acara tersebut biasa dilaksanakan setelah selesai panen padi, yaitu di bulan Maret atau April; (2) Acara untuk memberikan penghormatan kepada leluhur dan meminta kehidupan yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Acara ini biasa dilaksanakan pada pertengahan tahun; (3) Acara pesta rakyat, dimana setiap masyarakat bergotong-royong baik itu dalam mengumpulkan uang, beras, tuak dan perlengkapan lainnya. Pada acara tersebut biasanya dilakukan pemandian barang-barang yang dianggap pusaka dengan darah-darah hewan yang dikurbankan; dan (4) Acara gawai biasa yang lebih mengutamakan acara adat, sebagai perayaan-perayaan ungkapan syukur, misalnya; pesta sunat, pesta pernikahan, pesta rumah baru dan lainnya.

Pada proses acara-acara adat di Desa Jaya Sakti, diketahui selalu disertai dengan penggunaan senjata dan barang-barang tertentu, seperti; Mandau dan parang sebagai simbol adat yang digunakan untuk menebas membuat ladang, takin yang digunakan untuk menyimpan barang-barang keperluan sehari-hari untuk menyimpan kayu bakar, menyimpan ubi, menyimpan gelas, piring dan lainnya, *tayokut* sejenis sejenis nayaak namun anyamannya lebih padat untuk menyimpan beras, padi dan sayur mayor, serta bakul untuk menyimpan nasi. Berbagai nilai-nilai kearifan lokal

di Desa Jaya Sakti di satu sisi, dan derasnya perkembangan teknologi dan modernisasi di sisi lainnya, sebenarnya merupakan fasilitasi dalam melakukan kemudahan dalam segala aktifitas. Hanya saja, dibalik kemajuan yang diperoleh masyarakat tentunya mengalami dampak-dampak, baik secara positif maupun secara negatif. Masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Jaya Sakti praktis mengenalkan kepada masyarakat akan modernisasi hidup, terutama alat-alat produksi yang digunakan.

Oleh karena itu, beberapa dampak positif yang berhasil diinventarisasikan, sebagaimana berikut: Pertama, umumnya masyarakat Desa Jaya Sakti telah mengenal kendaraan bermotor untuk keseharian aktivitasnya, daripada sebelumnya yang dalam melakukan aktivitas dengan berjalan kaki, bahkan dalam berkomunikasi masyarakat sudah menggunakan perangkat elektronik seperti handphone. Kedua, pada aspek pendidikan bahwa sudah banyak masyarakat dari sub etnis Dayak Kebahan dan sub etnis Dayak Undau yang mengenyam pendidikan tinggi, bekerja di instansi pemerintahan. Kesadaran masyarakat Dayak di Desa Jaya Sakti sangat memadai dalam dunia pendidikan. Ketiga, pada aspek sosial, bahwa masyarakat Dayak di Desa Jaya Sakti kepada kaum pendatang terbilang sangat baik. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat Desa Jaya Sakti tidak pernah berkonflik dengan pendatang yang berbeda latar belakang kebudayaan—berarti juga bahwa masyarakat di desa ini sangat menghormati perbedaan. Keempat, pada aspek ekonomi, bahwa pendapatan atau penghasilan masyarakat Desa Jaya Sakti sudah mulai beragam, dimana masyarakat sudah pandai dalam mengatur keuangannya.

Adapun beberapa dampak negatif tentang modernisasi hidup masyarakat Desa Jaya Sakti yang berhasil diinventarisir, meliputi: Pertama, masuknya kebudayaan-kebudayaan baru yang tidak terfilterisasi dengan baik, seperti; budaya mabuk-mabukan akibat berlebihan dalam mengkonsumsi minuman keras. Tentu kondisi dimaksud sebagai bentuk penyimpangan dari kaidah adat yang sesungguhnya. Kedua, maraknya perjudian, terutama ketika acara gawai, sehingga dapat

menurunkan citra masyarakat Desa Jaya Sakti dikalangan kaum pendatang. Padahal makna sesungguhnya bahwa acara gawai adalah memberikan kesan yang baik. Ketiga, berkurangnya kepedulian generasi muda terhadap eksistensi kebudayaan sendiri. Hal ini terindikasi dari kurangnya pemahaman generasi muda di Desa Jaya Sakti tentang adat-istiadat yang ada. Buktinya sudah banyak acara-acara adat yang telah hilang, padahal jika dipertahankan tentu ini menjadi warisan yang tidak ternilai harganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Wujud ideal kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan alam adalah bertani dengan sistem perladangan berpindah, dan didalamnya mengandung nilai-nilai dan norma sosial sebagai identitas masyarakatnya. Beroperasinya perusahaan-perusahaan dan industri bernilai ekonomi kapitalis sarat kepekaan yang kurang terhadap lingkungan alam dan sosial budaya setempat—menjadikan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial dalam mengelola sumberdaya alam mengalami pergeseran.

Akibatnya, masyarakat terpolarisasi ke dalam 3 (tiga) kelompok sosial, yaitu: (a) Masyarakat penggarap di lahan miliknya sendiri secara swakelola yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal; (b) Masyarakat penggarap lahan milik masyarakat dengan sistem bagi hasil yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal; dan (c) Masyarakat sebagai pekerja di perusahaan industri perkebunan dengan sistem upah, dan mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti; upacara pembukaan lahan baru sudah mulai ditinggalkan dan kepanutan kepada pemilik modal seringkali melebihi kepatuhan terhadap tokoh adat sehubungan pengelolaan sumberdaya alam.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran pengelolaan sumberdaya alam di Desa Jaya Sakti, meliputi: (a) Faktor konservasi sumberdaya alam; (b) Faktor perkembangan sumberdaya manusia; dan (c) Faktor perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Ketiga faktor tersebut merupakan konsekuensi dari bertambahnya jumlah penduduk, perkembangan teknologi modern dan budaya masyarakat, modal besar secara ekonomis, serta kemiskinan dan kesenjangan sebagai tantangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamba, John. 2004. *Menyelamatkan Rumah yang Terbakar: Tantangan, Pilihan dan Strategi untuk Menghidupkan Kembali Warisan Budaya Dayak*. Dalam *Jurnal Dayakologi Volume I Nomor 2, Juli 2004*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Cernea, M.M. 1988. *Unit-unit Alternatif Organisasi Sosial untuk Mendukung Strategi Penghutan Kembali*. Dalam: Cernea, M.M. (ed.) *Mengutamakan Manusia di Dalam Pembangunan*. Alih bahasa oleh Teku, B.B. Universitas Indonesia Press, Jakarta: 341-378.
- Fakih, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Parson. 2003. *Fungsionalisme Struktural*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.